BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, seorang guru tentu mempunyai keinginan dan harapan agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuatnya. Namun dalam kenyataan, tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan harapan tersebut. Untuk mata pelajaran matematika khususnya, temuan-temuan di lapangan seperti pada hasil-hasil ujian, nilai raport ataupun NEM menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah-sekolah sampai kini masih belum memuaskan, baik ditingkat lokal maupun ditingkat nasional, ditingkat pendidikan dasar maupun menengah.

Dari beberapa hasil studi maupun pendapat para ahli, rendahnya hasil belajar matematika siswa bukan disebabkan mereka tidak mampu melakukan perhitungan, melainkan karena tidak memahami permasalahan yang terdapat dalam soal. Kennedy (dalam Hudoyo, 1980:187) mengatakan bahwa soal-soal yang berkaitan dengan bilangan tidaklah begitu menyulitkan siswa, namun soal-soal yang menggunakan kalimat sangat menyulitkan bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang. Henkin (dalam Nandang, 1998:3) mengatakan bahwa seringkali siswa tidak memahami makna yang sebenarnya dari suatu permasalahan, siswa hanya mempelajari prosedur mekanik yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah itu.

Menurut Ruseffendi (1980:134) bahwa terdapat anak-anak yang setelah belajar matematika, bagian yang sederhana pun masih banyak yang tidak difahami dan banyak konsep yang difahami secara keliru. Matematika dianggap pelajaran yang sukar, ruwet dan banyak memperdayakan.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

Studi yang dilakukan oleh Utari (1993) terhadap siswa SMA di Kotamadya Bandung, menemukan masih rendahnya keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Kesulitan terbanyak yang dialami siswa adalah pada strategi melaksanakan perhitungan yang tepat dan memeriksa kembali hasil perhitungan.

Disisi lain, para guru tampaknya masih belum memanfaatkan secara maksimal pemecahan masalah sebagai suatu model dalam pembelajaran matematika. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1989:177) bahwa tak banyak guru yang menyadari kompleksitas pemecahan masalah dan penyediaan waktu yang cukup untuk mengajarkan keterampilan dasar bagi pemecahan masalah itu. Kebanyakan guru mengharapkan bahwa siswa dengan sendirinya akan sanggup menguasai kemampuan memecahkan masalah dan menggunakannya dalam semua pelajaran.

Model Pengajaran Pemecahan Masalah merupakan salah satu model dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan keterampilan berfikir mulai dari mengamati, mengklasifikasi, menafsirkan, menganalisis, mengkritik, meramalkan, membuat kesimpulan, menggeneralisasikan, sampai kepada mendeskripsikan dan melaporkan hasil perolehannya, memiliki beberapa kekhasan dari segi penekanan tujuan maupun prinsip implementasinya. Seperti tercantum dalam rambu-rambu pelaksanaan GBPP Mata Pelajaran Matematika SMU/MA Tahun 1994 antara lain: Pengajaran matematika hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan, sub pokok bahasan dan berfikir siswa. Dengan demikian diharapkan, akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan pada keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah (Depdikbud, 1994:2).

Mengacu kepada rambu-rambu pelaksanaan GBPP dan beberapa penemuan serta pendapat para ahli seperti yang telah diuraikan diatas, Peneliti terdorong untuk mencobakan Model Pengajaran Pemecahan Masalah menurut langkah-langkah Polya dalam pembelajaran matematika di Madrasah Aliyah. Secara rasional jika siswa telah memiliki keterampilan pemecahan masalah maka diharapkan mereka akan mampu menyelesaikan soal-soal yang berorientasi pada pemecahan masalah yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematikanya. Dengan melihat pentingnya keterampilan pemecahan masalah untuk dimiliki oleh semua yang belajar matematika, jelaslah penelitian ini dirasakan semakin perlu untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini ingin menjawab tiga pertanyaan utama, yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hasil belajar Pemecahan Masalah Matematika siswa Madrasah Aliyah, ditinjau dari tiap langkah pemecahan dan secara keseluruhan.
2. Adakah perbedaan hasil belajar yang berarti antara siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan model Pengajaran Pemecahan Masalah dengan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pengajaran biasa.
3. Apa kebaikan dan kelemahan Model Pengajaran Pemecahan Masalah dalam pembelajaran matematika untuk siswa Madrasah Aliyah.

TABEL I.1

RANCANGAN HASIL BELAJAR PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA

Variabel yang diukur	Awal Perlakuan	Akhir Perlakuan	Perolehan (Gain)
1. Pemahaman masalah	?	?	?
2. Perencanaan penyelesaian	?	?	?
3. Pelaksanaan perhitungan	?	?	?
4. Pemeriksaan proses dan hasil perhitungan	?	?	?
5. Secara Keseluruhan	?	?	?

Pertanyaan pertama dan kedua terlukis pada tabel I.1. Sedangkan pertanyaan ketiga dianalisis berdasarkan hasil pengamatan selama berlansungnya penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menelaah kualitas hasil belajar pemecahan masalah matematika siswa Madrasah Aliyah ditinjau dari tiap langkah pemecahan masalah dan secara keseluruhan.
2. Mengembangkan suatu alternatif model pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Madrasah Aliyah. Dengan kata lain akan ditelaah sejauh mana peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa setelah pemberian perlakuan dengan Model Pengajaran Pemecahan Masalah.
3. Menelaah kebaikan dan kelemahan Model Pengajaran Pemecahan Masalah dalam pembelajaran matematika pada siswa Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Studi mengenai Model Pengajaran dan Hasil Belajar Pemecahan Masalah pada berbagai mata pelajaran terutama matematika, untuk siswa di berbagai tingkat adalah sangat penting. Beberapa alasan yang mendasari pendapat diatas antara lain: Pertama, Pemecahan Masalah merupakan salah satu Tujuan Umum Pengajaran Matematika seperti tercantum pada rambu-rambu pelaksanaan GBPP Mata Pelajaran Matematika SMU / Madrasah Aliyah tahun 1994, yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah dalam pengajaran matematika. Kedua, Pemecahan Masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam belajar matematika.

Oleh karena itu hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang berarti terhadap berbagai pihak, terutama:

1. Bagi guru, untuk dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika.
2. Bagi siswa, agar melalui pembelajaran pemecahan masalah matematika diharapkan akan terbina sikap belajar yang positif, kreatif dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar matematika.
3. Bagi Lembaga Pendidikan, agar studi mengenai pengembangan pembelajaran dengan Model Pengajaran Pemecahan Masalah dapat dicobakan terhadap subyek pada tiap tingkat kelas dan tahap kognitif siswa. Dalam kaitan ini, dapat dikembangkan bermacam-macam pendekatan baik dalam pembelajaran maupun dalam menyusunan instrumen untuk pemecahan masalah matematika. Dengan

menelaah masalah serta dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu belajar di sekolah, model pengajaran ini dapat dicobakan untuk topik-topik tertentu yang esensial dalam matematika atau mata pelajaran lain.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Model mengajar adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan dalam mendesain pengajaran tatap muka didalam ruangan kelas atau *"setting tutorial"* (Joyce, Weil dan Showers, 1992:4).
2 Model Mengajar Pemecahan Masalah adalah suatu rencana atau pola yang telah didesain untuk kegiatan pembelajaran pemecahan masalah dengan menggunakan tahap demi tahap (Suharsono, 1991:20). Tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tahap pemahaman masalah, (2) tahap mencari alternatif penyelesaian, (3) tahap melaksanakan perhitungan, dan (4) tahap memeriksa kembali proses dan hasil perhitungan.
3 Hasil Belajar Matematika adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam melaksanakan pemecahan masalah matematika baik pada setiap langkah pemecahan dan secara keseluruhan.

F. Hipotesis Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan didepan, dalam penelitian ini akan dicobakan dua model pengajaran dalam pembelajaran matematika pada dua kelas yang berbeda. Pada satu kelas dilakukan pembelajaran menggunakan Model

Pengajaran Pemecahan Masalah, sementara kelas lainnya menggunakan model pengajaran biasa. Secara rasional bila siswa sudah terbiasa menggunakan setiap langkah pemecahan masalah, maka diharapkan ia akan lebih mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi, sehingga hasil belajarnya akan lebih meningkat bila dibandingkan dengan siswa yang menggunakan langkah pembelajaran biasa.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka dirumuskanlah hipotesis penelitian ini, yaitu: *Terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang berarti antara siswa yang memperoleh pembelajaran matematika menggunakan Model Pengajaran Pemecahan Masalah dengan siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan model pengajaran biasa, jika ditinjau dari aspek kemampuan:*

1. *Pemahaman Masalah.*
2. *Perencanaan Penyelesaian.*
3. *Pelaksanakan Perhitungan.*
4. *Pemeriksaan kembali Proses dan Hasil Perhitungan, dan*
5. *Hasil Belajar Matematika secara keseluruhan.*

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN